

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi selalu diprioritaskan karena korelasinya dengan peningkatan pendapatan per kapita. Ekspansi ekonomi memfasilitasi pembangunan ekonomi di beberapa sektor. Kuznets (2000) Menurut definisinya, pertumbuhan ekonomi terjadi ketika kemampuan suatu negara dalam menyediakan barang dan jasa ekonomi yang lebih beragam kepada warganya terus meningkat. Kemampuan ini berkembang seiring dengan teknologi baru dan perubahan yang diperlukan dalam ideologi dan kerangka kelembagaan.

Krisis ekonomi dahsyat yang melanda negara-negara Asia Tenggara pada tahun 1997 dirasakan hingga ke Indonesia. Indonesia adalah salah satu dari beberapa negara Asia Tenggara yang terkena dampak paling parah akibat krisis keuangan tahun 1997, yang kemudian menjadi bencana politik dan ekonomi yang kompleks. Menanggapi permasalahan ini, Indonesia pada awalnya memilih untuk menaikkan suku bunga dalam negeri untuk mengendalikan peningkatan inflasi dan devaluasi mata uang rupiah, serta menerapkan kebijakan moneter yang lebih ketat.

Pada bulan Oktober 1997, Indonesia dan Dana Moneter Internasional (IMF) mencapai konsensus mengenai program reformasi ekonomi dengan tujuan mencapai stabilitas makroekonomi dan menghentikan berbagai kebijakan ekonomi yang merugikan, seperti Program Otomotif Nasional dan kasus monopoli. Dalam kurun waktu yang lama, nilai tukar Rupiah mengalami perubahan. Ujian yang lebih berat terjadi pada akhir tahun 2008, setelah krisis ekonomi tahun 1997 yang terutama melanda negara-negara Asia. Umumnya disebut sebagai “Krisis Global”, masalah ini berdampak pada negara-negara di seluruh dunia. Dampaknya tentu akan lebih nyata, meskipun hubungan perdagangan antara Amerika dan Indonesia sudah cukup besar. Sosanado (2018)

Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi adalah dengan melihat laju pertumbuhan ekonomi. Ketika kebijakan pembangunan dilaksanakan, hasilnya adalah pertumbuhan ekonomi. Perkembangan produksi dalam kegiatan perekonomian masyarakat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah jasa fisik yang digunakan untuk menciptakan barang dan jasa dalam satu tahun dibandingkan tahun sebelumnya disebut oleh para ekonom sebagai pertumbuhan ekonomi. Keadaan hidup yang lebih baik dan lebih banyak kesempatan kerja merupakan hasil penting dari pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi sangatlah penting dalam kerangka perekonomian suatu negara karena berfungsi sebagai indikator kemajuan atau keberhasilan perekonomian negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai sarana utama bagi Indonesia, sebagai negara berkembang, untuk mencapai tujuan nasionalnya. Keberhasilan pembangunan diukur dengan berbagai ukuran, salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB).

Berikut disajikan data perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005-2023.

Tabel 1.1
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera
Tahun 2005 - 2023

TAHUN	ACEH	SUMUT	SUMBAR	RIAU	KEPRI	JAMBI	SUMSEL	BENGKULU	LAMPUNG	KEP.BABEL
2005	1,22	5,52	5,73	8,54	7,08	6,25	6,91	5,82	4,61	4,6
2006	7,70	6,26	6,14	8,66	7,23	8,35	7,31	5,95	5,31	4,8
2007	7,23	6,89	6,34	8,25	7,55	6,58	8,04	6,03	6,14	5,37
2008	1,88	6,40	6,37	8,06	7,22	7,37	6,31	4,93	5,33	4,86
2009	3,92	5,14	4,16	6,44	3,65	6,9	5,05	4,04	5,33	3,77
2010	5,91	6,42	5,6	4,94	6,71	7,35	5,63	10,52	5,81	3,14
2011	4,38	6,63	6,34	5,57	6,96	7,86	6,50	12,67	6,56	6,90
2012	4,95	6,45	6,31	3,76	7,63	7,03	6,00	11,59	6,44	5,50
2013	4,15	6,07	6,08	2,48	7,21	6,84	5,47	11,32	5,77	5,20
2014	4,02	5,23	4,53	2,71	6,6	7,36	4,68	10,66	5,08	4,67
2015	4,27	5,10	4,23	0,22	6,02	4,21	4,42	10,29	5,13	4,08
2016	4,31	5,18	4,00	2,23	4,98	4,37	5,03	9,06	5,14	4,1
2017	4,13	5,12	4,07	4,54	1,98	4,6	5,51	8,70	5,16	4,47
2018	4,49	5,18	3,96	3,94	4,47	4,69	6,04	7,79	5,23	4,45
2019	4,18	5,22	5,05	4,87	4,83	4,35	5,71	0,76	5,26	3,32
2020	-0,74	-1,07	-2,24	-0,21	-3,80	-0,51	0,11	3,06	-1,66	-2,29
2021	3,61	2,61	4,38	4,56	3,43	3,70	3,58	5,31	2,77	5,05
2022	3,8	4,73	4,54	5,00	5,09	5,12	5,23	7,11	4,28	4,4
2023	4,91	5,01	4,30	4,55	5,20	4,66	5,08	6,10	4,55	4,38

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2023

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 di atas menunjukkan fluktuasi pertumbuhan ekonomi tahunan di berbagai provinsi Indonesia dari 2005 hingga 2023. Pada periode awal (2005-2007), sebagian besar provinsi mencatatkan pertumbuhan stabil, dengan Aceh mengalami lonjakan signifikan pada 2006. Namun, pada 2008-2009, banyak provinsi mengalami penurunan, dipengaruhi oleh krisis global.

Pada 2010-2014, beberapa provinsi, seperti Sumatera Selatan, mencatatkan lonjakan, meskipun ada penurunan di provinsi lain. Tahun 2015-2016 menunjukkan pertumbuhan yang lebih rendah, dengan Riau dan Jambi mencatatkan angka rendah. Tahun 2020 tercatat sebagai tahun terburuk akibat dampak pandemi COVID-19, di mana hampir semua provinsi mengalami penurunan. Mulai 2021, sebagian besar provinsi mengalami pemulihan ekonomi, dengan pertumbuhan positif berlanjut hingga 2023, meskipun ada beberapa provinsi yang masih mencatatkan angka rendah. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan dampak krisis dan pandemi terhadap ekonomi regional di Indonesia.

Tingkat pertumbuhan ekonomi di beberapa provinsi di wilayah Sumatera dari tahun 2010 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2010, pertumbuhan tertinggi tercatat di Bengkulu sebesar 10,52%, sedangkan Kepulauan Bangka Belitung memiliki pertumbuhan terendah, yaitu 3,14%. Seiring berjalannya waktu, beberapa provinsi mengalami penurunan pertumbuhan yang cukup drastis, terutama pada tahun 2020, ketika hampir semua provinsi mencatat pertumbuhan negatif akibat pandemi COVID-19, seperti Sumatera Barat (-2,24%), Kepulauan Riau (-3,8%), dan Kepulauan Bangka Belitung (-2,29%).

Faradina Zevaya (2020) Pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung meningkat diikuti dengan penurunan kesenjangan. Menurut survei OECD (2018) ekspansi ekonomi yang kuat dan kebijakan pemerintah yang baik, tingkat kemiskinan dan kesenjangan semakin menurun, sebaliknya aksesibilitas layanan publik semakin meluas. Pendapatan per kapita meningkat, namun kesenjangan infrastruktur masih tinggi. Pertumbuhan

ekonomi Indonesia tetap stabil sekitar 5 persen per 2013, yang didorong oleh konsumsi dan belanja infrastruktur. Setelah tahun 2020, terlihat pemulihan ekonomi di berbagai provinsi. Pada tahun 2021 dan 2022, provinsi-provinsi seperti Jambi, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan mulai mencatat pertumbuhan positif lagi. Pada 2022, pertumbuhan tertinggi terjadi di Bengkulu sebesar 7,11%. Di tahun 2023, sebagian besar provinsi mencatat pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil, dengan Sumatera Utara tumbuh 5,01% dan Kepulauan Bangka Belitung 4,38%. Secara umum, fluktuasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi lokal dan global, termasuk dampak pandemi, serta kondisi pasar dan industri di masing-masing provinsi.

Herman Ardiansyah (2017) menyelidiki bagaimana inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Inflasi menghambat pembangunan ekonomi, menurut penggunaan analisis regresi linier dasar dalam penelitian ini. Korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi berbanding terbalik. Jika inflasi naik, pertumbuhan ekonomi akan turun; sebaliknya jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. (Herman Ardiansyah, 2017).

Inflasi merupakan faktor penentu pertumbuhan ekonomi yang signifikan karena merupakan indikator makroekonomi yang memberikan pengaruh besar terhadap kinerja perekonomian berbagai negara. Inflasi yang moderat memiliki efek menguntungkan pada ekspansi ekonomi. Jika inflasi melebihi ambang batas yang dapat diterima, maka akan berdampak menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi negara.

Kemajuan perekonomian akan terhambat oleh tingkat inflasi yang terlalu tinggi atau bergerak terlalu cepat, mengingat inflasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara, sesuai dengan korelasi kedua variabel tersebut. Selama orang terus membeli lebih banyak barang, harga akan tetap tinggi. Inflasi sebagian besar dapat diukur dengan melihat indeks harga konsumen (CPI). Biasanya, data harga produk dan jasa dari berbagai lokasi dikumpulkan untuk membentuk laporan indeks harga konsumen. Perubahan harga dan perbandingan historis keduanya

dibantu oleh data ini. Pemerintah menggunakannya untuk mengukur inflasi dan memperkirakan berapa harga barang-barang di masa depan. Banyaknya uang yang beredar, baik berupa uang kartal, giro, maupun uang kuasi yang mengalir di masyarakat, merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya inflasi.

Apa yang kita sebut dengan “nilai tukar” sebenarnya hanyalah nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Karena nilai tukar menunjukkan seberapa besar nilai mata uang yang berbeda, nilai tukar sangatlah penting. Dengan cara ini, setiap orang yang berpartisipasi dalam transaksi dapat yakin bahwa transaksi akan berjalan lancar.

Kesehatan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari nilai tukar antara mata uangnya dengan mata uang negara lain. Stabilitas nilai mata uang suatu negara merupakan indikasi dari situasi makroekonomi yang terkelola dengan baik. Sementara itu, di negara-negara dengan nilai mata uang yang fluktuatif, yang berarti bahwa nilai tukar dapat mengalami variasi yang signifikan dalam waktu dekat, hal ini dapat mengurangi kecenderungan investor untuk menginvestasikan kekayaannya di negara tersebut. Stabilitas nilai tukar, tidak terpengaruh oleh kondisi pasar, menumbuhkan lingkungan bisnis yang stabil yang menawarkan keuntungan bagi investor, sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan (Syamsuyar & Ikhsan, 2017).

Berikut disajikan data perkembangan Tingkat Inflasi di Sumatera Tahun 2005-2023.

Tabel 1.2
Perkembangan Tingkat Inflasi di Sumatera
Tahun 2005-2023

TAHUN	ACEH	SUMUT	SUMBAR	RIAU	KEPRI	JAMBI	SUMSEL	BENGKULU	LAMPUNG	KEP.BABEL
2005	7,02	2,6	2,37	1,52	1,64	2,49	2,21	3,62	1,58	4,30
2006	-2,91	0,47	1,07	-0,11	-0,75	0,34	0,58	-0,5	0,01	0,31
2007	3,76	1,67	1,53	1,61	0,92	1,84	1,61	1,04	0,70	0,03
2008	0,25	1,36	1,51	1,32	1,12	1,17	1,32	2,63	2,2	1,01
2009	-0,23	0,74	-0,65	-0,10	-0,12	-0,31	0,03	-0,23	-0,25	0,94
2010	4,64	7,65	7,84	7,00	6,17	10,52	6,02	9,08	9,95	9,36
2011	3,32	3,54	5,37	5,09	3,32	2,76	3,78	3,96	4,24	5,00
2012	0,06	3,79	4,16	3,35	3,92	4,22	2,72	4,61	4,3	6,57
2013	6,39	10,09	10,87	8,83	10,09	8,74	7,04	9,94	7,56	8,71
2014	7,83	8,24	11,90	8,53	7,49	8,72	8,38	10,85	8,36	6,81
2015	1,27	3,32	0,85	2,71	2,46	1,37	3,05	3,25	4,65	4,66
2016	3,13	6,60	5,02	4,19	3,06	4,54	3,68	5,00	2,75	7,78
2017	4,86	3,18	2,11	4,07	3,37	2,68	2,85	3,56	3,14	2,66
2018	1,93	1,00	2,55	2,54	2,36	3,02	2,78	2,35	2,92	3,45
2019	1,38	2,43	1,72	2,56	2,40	1,27	2,06	2,91	3,53	2,31
2020	3,46	1,76	2,12	2,24	1,66	3,09	1,50	0,89	1,93	0,52
2021	2,41	1,70	1,37	1,55	0,86	1,67	1,82	2,42	2,13	3,60
2022	6,00	6,10	7,38	7,04	4,96	1,13	5,94	5,92	5,52	6,07
2023	1,53	2,19	2,55	2,50	2,14	3,27	3,22	3,09	3,52	2,01

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2023

Tabel di atas menunjukkan data inflasi tahunan untuk berbagai provinsi di Indonesia dari 2005 hingga 2023. Secara umum, inflasi di Indonesia selama periode ini menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun-tahun awal (2005-2006), sebagian besar provinsi mengalami inflasi negatif atau sangat rendah, seperti Aceh (-2,91%) dan Riau (-0,11%) pada 2006, yang mencerminkan kondisi ekonomi yang kurang stabil. Namun, pada 2007-2009, inflasi di banyak provinsi mulai meningkat meskipun tetap ada penurunan di beberapa daerah seperti Sumatera Barat dan Aceh.

Tahun 2010 menunjukkan lonjakan inflasi yang signifikan, dengan beberapa provinsi seperti Jambi (10,52%) dan Kepulauan Bangka Belitung (9,36%) mencatatkan angka yang tinggi, yang bisa disebabkan oleh kenaikan harga barang dan jasa. Inflasi cenderung lebih stabil pada 2011-2014, dengan angka inflasi yang lebih rendah di beberapa provinsi, meskipun tetap ada variasi.

Pada 2015-2017, sebagian besar provinsi mengalami inflasi yang lebih moderat, dengan Aceh, Sumatera Utara, dan Lampung mencatatkan inflasi yang cukup rendah. Tahun 2018-2020 menunjukkan pemulihan dengan inflasi positif di hampir semua provinsi, meskipun ada penurunan pada 2020 akibat dampak pandemi COVID-19. Inflasi pada 2021-2023 kembali meningkat di

beberapa provinsi, seperti di Sumatera Barat dan Jambi, namun sebagian besar provinsi mencatatkan inflasi yang lebih stabil. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan fluktuasi inflasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, baik lokal maupun global.

Tabel 1.3
Perkembangan Nilai Tukar di Sumatera
Tahun 2005-2023

TAHUN	ACEH	SUMUT	SUMBAR	RIAU	KEPRI	JAMBI	SUMSEL	BENGKULU	LAMPUNG	KEP.BABEL
2005	9.830	9.830	9.830	9.830	9.830	9.830	9.830	9.830	9.830	9.830
2006	9.020	9.020	9.020	9.020	9.020	9.020	9.020	9.020	9.020	9.020
2007	9.419	9.419	9.419	9.419	9.419	9.419	9.419	9.419	9.419	9.419
2008	10.950	10.950	10.950	10.950	10.950	10.950	10.950	10.950	10.950	10.950
2009	9.400	9.400	9.400	9.400	9.400	9.400	9.400	9.400	9.400	9.400
2010	8.991	8.991	8.991	8.991	8.991	8.991	8.991	8.991	8.991	8.991
2011	9.068	9.068	9.068	9.068	9.068	9.068	9.068	9.068	9.068	9.068
2012	9.670	9.670	9.670	9.670	9.670	9.670	9.670	9.670	9.670	9.670
2013	12.189	12.189	12.189	12.189	12.189	12.189	12.189	12.189	12.189	12.189
2014	12.440	12.440	12.440	12.440	12.440	12.440	12.440	12.440	12.440	12.440
2015	12.440	12.440	12.440	12.440	12.440	12.440	12.440	12.440	12.440	12.440
2016	13.795	13.795	13.795	13.795	13.795	13.795	13.795	13.795	13.795	13.795
2017	13.548	13.548	13.548	13.548	13.548	13.548	13.548	13.548	13.548	13.548
2018	14.481	14.481	14.481	14.481	14.481	14.481	14.481	14.481	14.481	14.481
2019	13.901	13.901	13.901	13.901	13.901	13.901	13.901	13.901	13.901	13.901
2020	14.105	14.105	14.105	14.105	14.105	14.105	14.105	14.105	14.105	14.105
2021	14.269	14.269	14.269	14.269	14.269	14.269	14.269	14.269	14.269	14.269
2022	15.731	15.731	15.731	15.731	15.731	15.731	15.731	15.731	15.731	15.731
2023	15.416	15.416	15.416	15.416	15.416	15.416	15.416	15.416	15.416	15.416

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2023

Tabel di atas menunjukkan data Nilai Tukar untuk berbagai provinsi di Indonesia dari tahun 2005 hingga 2023. Secara keseluruhan, Nilai Tukar di seluruh provinsi menunjukkan tren peningkatan yang relatif stabil selama periode tersebut. Pada tahun 2005, nilai Nilai Tukar untuk semua provinsi adalah 9.830. Seiring berjalannya waktu, Nilai Tukar menunjukkan kenaikan signifikan, terutama pada tahun 2008 (10.950), yang mungkin dipengaruhi oleh program pembangunan atau perubahan kebijakan sosial.

Setelah itu, pada tahun 2009, Nilai Tukar sedikit menurun menjadi 9.400 di seluruh provinsi, dan mulai meningkat kembali pada 2010-2011, mencapai 9.068. Peningkatan yang lebih jelas terlihat pada tahun 2013 dan seterusnya, dengan nilai Nilai Tukar mencapai 12.189 pada 2013 dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2022, Nilai Tukar mencapai 15.731, yang menunjukkan kemajuan pesat di hampir semua provinsi. Pada tahun 2023, meskipun masih mengalami sedikit penurunan menjadi 15.416, Nilai

Tukar tetap menunjukkan tren positif secara keseluruhan selama periode yang diamati.

Nilai Tukar atau kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs mempengaruhi daya beli masyarakat dan kemampuan suatu negara atau daerah dalam berdagang dengan negara lain. Dalam konteks ini, apabila Nilai Tukar suatu daerah menguat, maka mata uang tersebut mengalami apresiasi. Apresiasi mata uang terjadi ketika permintaan terhadap mata uang tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan mata uang lain, yang menyebabkan harga mata uang tersebut naik. Hal ini biasanya terjadi ketika ekonomi suatu negara atau daerah tumbuh dengan pesat, meningkatkan daya tarik investasi asing, serta mengurangi inflasi. Sebagai contoh, apresiasi Nilai Tukar pada 2022 yang mencapai 15.731 menunjukkan adanya perbaikan dalam ekonomi dan daya tarik investasi yang lebih kuat.

Sebaliknya, depresiasi mata uang terjadi ketika Nilai Tukar suatu daerah atau negara melemah. Depresiasi biasanya dipicu oleh peningkatan inflasi, penurunan daya tarik investasi asing, atau penurunan permintaan terhadap produk ekspor. Pada tahun 2009, kita dapat melihat sedikit penurunan pada Nilai Tukar menjadi 9.400, yang bisa jadi disebabkan oleh krisis finansial global dan ketidakpastian ekonomi yang mempengaruhi ekonomi daerah.

Terkait dengan Indeks Pembangunan Manusia juga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selain inflasi dan nilai tukar, merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara yang meliputi tiga hal dasar yaitu: Lama hidup yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir, Pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas dan Standar hidup yang diukur dengan konsumsi perkapita.

Nilai indeks pembangunan manusia berkisar antara 0-100. Indeks pembangunan manusia memberikan suatu ukuran gabungan tipe dimensi tentang pembangunan manusia : panjang umur dan menjalani hidup sehat (diukur dari usia harapan hidup), terdidik (diukur dari tingkat kemampuan baca tulis orang dewasa dan tingkat pendaftaran di sekolah dasar, menengah

dan ke jenjang perguruan tinggi), dan memiliki standar hidup yang layak (diukur melalui paritas daya beli/penghasilan). Indeks tersebut bukanlah suatu ukuran yang menyeluruh tentang pembangunan manusia. Indeks ini memberikan sudut pandang yang lebih luas tentang untuk menilai kemajuan manusia serta meninjau hubungan yang rumit antara penghasilan dan kesejahteraan (UNDP, 2010).

Tabel 1.4
Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera
Tahun 2005-2023

TAHUN	ACEH	SUMUT	SUMBAR	RIAU	KEPRI	JAMBI	SUMSEL	BENGKULU	LAMPUNG	KEP.BABEL
2005	69,05	72,03	71,19	73,63	72,23	70,95	70,23	71,09	68,85	70,68
2006	69,41	72,46	71,65	73,81	72,79	71,29	71,09	71,28	69,38	71,18
2007	70,35	72,78	72,23	74,63	73,68	71,46	71,4	71,57	69,78	71,62
2008	70,76	73,29	72,96	75,09	74,18	71,99	72,05	72,14	70,3	72,19
2009	71,31	73,80	73,44	75,60	74,54	72,45	72,61	72,55	70,93	72,55
2010	67,09	67,09	67,25	68,65	71,13	65,39	64,44	65,35	63,71	66,02
2011	67,45	67,34	67,81	68,90	71,61	66,14	65,12	65,96	64,20	66,59
2012	67,81	67,74	68,36	69,15	72,36	66,94	65,79	66,61	64,87	67,21
2013	68,30	68,36	68,91	69,91	73,02	67,76	66,16	67,50	65,73	67,92
2014	68,81	68,87	69,36	70,33	73,40	68,24	66,75	68,06	66,42	68,27
2015	69,45	69,51	69,98	70,84	73,75	68,89	67,46	68,59	66,95	69,05
2016	70,00	70,00	70,73	71,20	73,99	69,62	68,24	69,33	67,65	69,55
2017	70,60	70,57	71,24	71,79	74,45	69,99	68,86	69,95	68,25	69,99
2018	71,19	71,18	71,73	72,44	74,84	70,65	69,39	70,64	69,02	70,67
2019	71,90	71,74	72,39	73,00	75,48	71,26	70,02	71,21	69,57	71,30
2020	71,99	71,77	72,38	72,71	75,59	71,29	70,01	71,40	69,69	71,47
2021	72,18	72,00	72,65	72,94	75,79	71,63	70,24	71,64	69,90	71,69
2022	72,80	72,71	73,26	73,52	76,46	72,14	70,90	72,16	70,45	72,24
2023	73,48	73,37	75,64	74,04	77,11	72,77	71,62	72,78	72,48	74,09

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2023

Tabel ini menunjukkan perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) per sektor atau provinsi di Indonesia dari tahun 2005 hingga 2023. Selama periode tersebut, sebagian besar provinsi mengalami peningkatan IPM yang stabil, meskipun ada fluktuasi di beberapa tahun. Pada tahun 2005, IPM di provinsi-provinsi tersebut berkisar antara 68,85 di Lampung hingga 73,63 di Riau. Selanjutnya, angka IPM terus menunjukkan peningkatan, meskipun dengan beberapa penurunan kecil di tahun 2010, seperti di Aceh (67,09) dan Jambi (65,39).

Seiring berjalannya waktu, angka IPM terus meningkat, mencapai titik tertinggi pada tahun 2023, di mana beberapa provinsi, seperti Kepulauan Babel (74,09), Riau (74,04), dan Kepri (77,11), mencatatkan peningkatan signifikan. Secara keseluruhan, tren ini mencerminkan perkembangan positif

dalam kualitas hidup dan pembangunan manusia di berbagai wilayah di Indonesia, meskipun ada tantangan yang bervariasi antar provinsi.

Tingkat inflasi, nilai tukar, dan indeks pembangunan manusia (IPM) berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Inflasi yang moderat dapat mendorong konsumsi dan investasi, tetapi inflasi tinggi dapat menurunkan daya beli dan meningkatkan ketidakpastian, yang menghambat pertumbuhan. Nilai tukar yang stabil mendukung daya saing produk domestik dan menarik investasi asing, sedangkan fluktuasi yang tajam dapat merugikan perdagangan internasional. Di sisi lain, IPM mencerminkan kualitas hidup dan kemampuan sumber daya manusia; populasi yang lebih sehat dan terdidik cenderung lebih produktif, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Secara keseluruhan, interaksi antara ketiga faktor ini sangat penting untuk perumusan kebijakan ekonomi yang efektif.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah. Inflasi yang tinggi cenderung mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar rupiah yang fluktuatif dapat memengaruhi harga barang impor dan ekspor, memengaruhi neraca perdagangan, serta menimbulkan ketidakstabilan ekonomi. Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencakup indikator kesehatan, pendidikan, dan pendapatan per kapita, mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang secara langsung berkontribusi terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Ketiga variabel ini, secara bersama-sama, saling berkaitan dalam menentukan stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.

Investigasi tambahan dengan judul yang sama "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia" mendukung temuan serupa, menggarisbawahi bahwa inflasi, suku bunga, dan kurs memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap harga saham. Kesimpulan dari penelitian-penelitian ini adalah bahwa kebijakan ekonomi yang efektif diperlukan untuk mengendalikan inflasi, suku bunga, dan stabilitas nilai tukar guna menjaga stabilitas pasar saham.

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Pertumbuhan Ekonomi telah berkali-kali menunjukkan bahwa ketiga variabel makroekonomi tersebut berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham Bursa Efek Indonesia. Kemampuan perusahaan untuk membeli barang dan jasa serta menghasilkan keuntungan biasanya berkurang karena inflasi yang signifikan, yang memberikan tekanan pada harga saham. Biaya impor bahan baku bagi perusahaan dalam negeri dapat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar Rupiah, terutama ketika mata uang terdepresiasi terhadap mata uang asing, sehingga berdampak pada penurunan margin keuntungan dan berdampak negatif pada harga saham. Pada saat yang sama, kenaikan suku bunga menambah biaya yang terkait dengan pinjaman bagi perusahaan, sehingga mengurangi kecenderungan mereka untuk berinvestasi dan memperluas operasi mereka, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan nilai saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Roudlotul Ma'wa (2023) inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel IPM dan kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan variabel inflasi, IPM, dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus tahun 2015-2021. Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh Devi Andriyani (2023) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Medan, Rasio Jenis Kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Medan, dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Medan. Secara simultan, Indeks Pembangunan Manusia, Rasio Jenis Kelamin, dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Medan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “**Analisis**

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2005-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Perkembangan Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera Pada Tahun 2005-2023?
- b. Bagaimana pengaruh inflasi, Nilai Tukar, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera Pada Tahun 2005-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui perkembangan Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Pembangunan Manusia dan pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera Pada Tahun 2005-2023.
- b. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera tahun 2005-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sumber pengetahuan perkembangan Inflasi, Nilai Tukar, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera.
- b. Secara praktis memberikan bantuan pemikiran dan masukan untuk pemerintah dan instansi yang terkait dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera.
- c. Sebagai sumber pengambilan keputusan kebijakan yang dilakukan pemerintah
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai tujuan rujukan atau panduan bagi para peneliti selanjutnya yang membutuhkan bahan referensi untuk penelitian berikutnya.